

Al-Dīn

Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan

**Perumpamaan Kalimat Baik dan Kalimat Buruk dalam Al-Qur'an
(Ruslan)**

**Telaah Hadis tentang Perempuan dalam Politik
(Junaid bin Junaid)**

**Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam
(Samsinar S)**

**Bentuk-Bentuk Al-Gurur dalam Al-Qur'an
(Abdul Kallang)**

**JURUSAN DAKWAH KOMUNIKASI DAN USHULUDDIN
SOKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) WATAMPONE**

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Samsinar S.

Abstract

Interpersonal communication is a part of human communication. In Islam, this term is called hablun minannas or ta'aruf. The definition of interpersonal communication can be seen from the three main approaches: component-based definitions, dyadic relationships and development. A component-based definition describes interpersonal communication by observing its components of a messenger by one person and the recipient of a message by another person or a small group of people, with various impacts and with the opportunity to provide immediate feedback. Further, the definition based on the dyadic relationship, defined as the communication that takes place between two people who have a steady and clear relationship. Moreover, the definition based on development, interpersonal communication is a development or advancement of impersonal communication at one extreme to another extreme personal communication. In Islam, this communication is contained in the Qur'an, interpersonal communication is described in the QS. As-Saffat / 37: 102 and al-Kahf / 18: 62-64, One-way and two-way communication in QS. Lukman / 31: 13 and QS. Taha / 20: 92-94. Similarly, described in QS. At-Taubah / 9: 92 about individual communication with group, QS. Al-Anbiya / 21: 62-63 on group communication with individuals, and QS. Ali Imran / 3: 60-61 concerning groups with groups. This communication will be well established if interpersonal relations are working well out through contact, engagement, and familiarity. And this interpersonal relationship will be broken and stop if there is no keep in touch. Thus, attraction needed to make longer relationship.

Kata Kunci: Interpersonal communication, interpersonal relationship, Islamic perspective.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, tak bisa hidup tanpa bantuan dari pihak lain. Secara naluri, manusia butuh kasih sayang, teman bicara, pertolongan, dan berbagai kebutuhan biologis dan sosiologis lainnya. Sejak Adam diciptakan, sejak itu pula ia meindukan komunikasi dengan yang lain. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Adam masih sendirian di awal kehidupannya ia merasa kesepian, maka Allah swt menciptakan teman berlawanan jenis, Hawwa yang menjadi istrinya. Dengan adanya lawan bicara, mereka dapat mengutarakan pikiran, kehendak, perasaan suka dan duka yang dialami masing-masing individu.¹⁵⁶

Manusia berkomunikasi untuk mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.¹⁵⁷

Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Sebagaimana dalam Surah ar-Rahman/55:1-4 :

¹⁵⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 116.

¹⁵⁷Jalaluddin Rakhmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Alquran* dalam *Jurnal Komunikasi Audentia*, Vol. I, No.1 Januari-Maret 1993.

Terjemahnya :

(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

Berdasarkan ayat di atas terutama pada kata *al-bayan* dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi banyak disebut dalam al-Qur'an dengan kata *al-qaul*, yaitu *qaulan sadidan* (pembicaraan yang benar, jujur) dalam QS. 4:9/QS. 33:70, *qaulan balighan* (pembicaraan yang efektif) dalam QS. 4:63, *qaulan maysuran* (perkataan yang pantas) dalam QS. 17:28, *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dalam QS. 20:44, *qaulan kariman* (perkataan yang mulia) dalam QS. 17:23, dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik) dalam QS. 4:5 dan kata ini menjadi prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi.

Tidak dapat dibayangkan, betapa rumitnya hidup ini tanpa komunikasi. Tidak ada seorang manusia pun yang mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya tanpa keterlibatan orang lain. Komunikasi menjadi sangat urgen untuk dilakukan baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah penyampaian informasi antara dua orang dalam memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antarmanusia. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikasi dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi yaitu antara pribadi komunikator dengan komunikan.

Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal secara berbeda-beda dengan membahas tiga ancangan utama yaitu definisi berdasarkan komponen, hubungan diadik dan pengembangan. Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponennya yaitu penyampai pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera. Selanjutnya, definisi berdasarkan hubungan diadik, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Selain itu, definisi berdasarkan pengembangan, komunikasi antarpribadi adalah suatu perkembangan atau kemajuan dari komunikasi tak-pribadi (impersonal) pada satu ekstrim ke komunikasi pribadi di ekstrim yang lain.¹⁵⁸

Dalam komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik yaitu :

- a. Komunikasi antarpribadi selalu diawali dari komunikasi dengan diri sendiri, sehingga tidak ada alasan manusia tidak dapat berkomunikasi
- b. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional, karena antar pihak yang terlibat akan dikaitkan dengan hubungan yang terbina akan memperoleh keuntungan atau tidak

¹⁵⁸ Joseph A. Devito, *Human Communication* diterjemahkan oleh Agus Maulana, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 231.

- c. Komunikasi antarpribadi ada hubungan dalam pesan atau mencakup isi pesan yang bersifat hubungan antarpribadi
- d. Komunikasi antarpribadi ada kedekatan fisik antara orang yang berkomunikasi
- e. Komunikasi antarpribadi ada ketergantungan atau melibatkan pihak yang saling tergantung
- f. Komunikasi antarpribadi tidak bisa diubah maupun diulang atau dikembalikan ke semula.¹⁵⁹

Komunikasi antarpribadi prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan lebih menunjukkan interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ini merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, karena mereka secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Marry B. Cassata dan Malep K Asante dalam Mulyana mengemukakan bahwa merancang konteks komunikasi antarpribadi sebagai suatu keterlibatan komunikator yang independen dengan pesan pribadi atau terbatas, salurannya vokal, terdiri atas khalayak individu atau kelompok kecil, yang selanjutnya memperoleh umpan balik dengan segera dikarenakan kontak yang primer, contohnya diskusi dalam keluarga.¹⁶⁰ Dengan demikian, kalau seseorang ingin mempengaruhi atau mempersuasi orang lain dengan segera maka gunakan komunikasi antarpribadi.

Jika ditinjau dari sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibagi menjadi dua yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Secara definitif, komunikasi diadik yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang dalam situasi tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara 3 atau lebih orang secara tatap muka dan anggota saling berinteraksi satu sama lain.¹⁶¹

Menurut Brant R. Burleson dalam Muhaammad Budyatna, komunikasi antarpribadi dapat di lihat dalam tiga perspektif yaitu perspektif situasional, perspektif perkembangan dan perspektif interaksional.¹⁶²

Komunikasi antarpribadi dalam perspektif situasional, membedakan bentuk-bentuk komunikasi atas dasar mengenai ciri-ciri daripada konteks komunikasi, dan yang terpenting adalah mengenai jumlah komunikator, kedekatan fisik para komunikator, tersedianya saluran-saluran komunikasi terutama saluran komunikasi nonverbal dan umpan balik langsung yang diterima oleh komunikator. Jadi komunikasi antarpribadi secara khusus terjadi antara dua orang yang terlibat dalam interaksi tatap muka yang menggunakan saluran-saluran verbal maupun nonverbal dan memiliki akses kepada umpan balik langsung.

Komunikasi antarpribadi dalam perspektif perkembangan, dimulai dengan membedakan antara komunikasi impersonal dan antarpribadi. Dalam komunikasi impersonal menjalin hubungan terhadap satu sama lain sebagai peran sosial bukan sebagai pribadi yang berbeda dengan memilih pesan-pesan yang mempengaruhi pihak lain berdasarkan kultur dan pengetahuan sosiologis. Sedangkan komunikasi antarpribadi, berhubungan terhadap satu sama lain sebagai pribadi yang unik dengan memilih pesan-pesan pada informasi psikologis yang spesifik mengenai pihak lain. Baik komunikasi impersonal dan antarpribadi membentuk sebuah rangkaian kesatuan. Misalnya, ketika seseorang pertama kali bertemu, mereka hanya terlibat dalam komunikasi impersonal, akan tetapi apabila interaksi berlanjut dan para partisipan mengemukakan dan mempertukarkan lebih banyak informasi pribadi mengenai

¹⁵⁹ Ahmad Sihabuddin dan Rahmi Winangsih, *Komunikasi Antar Manusia* (Serang: Pustaka Getok Tular, 2008), h. 72.

¹⁶⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

¹⁶¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. XVII; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 86-87.

¹⁶² Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 6-10.

satu sama lain, maka hubungan dan interaksi mereka dapat menjadi lebih bersifat antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi dalam perspektif interaksional memfokuskan pada pengungkapan sifat dan pengertian mengenai interaksi manusia daripada mencoba mengidentifikasi esensi yang berbeda mengenai komunikasi antarpribadi. Jadi, dalam perspektif ini komunikasi antarpribadi sebagai penyesuaian atau pengaruh timbal balik dan sifat interaksionalnya menekankan bahwa untuk terjadinya komunikasi antarpribadi, setiap orang harus mempengaruhi pola-pola perilaku yang dapat diamati dari pihak lain yang berhubungan dengan pola-pola khas atau dasar mereka.

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi dilakukan secara tatap muka, proses komunikasinya bebas tanpa aturan secara sistematis, kedudukan sama atau hampir sama atau tidak ada dominasi pembicaraan, dan sumber dan penerima sulit dibedakan karena keduanya bertindak sebagai komunikator (sumber pesan) sekaligus sebagai komunikan (penerima pesan).¹⁶³

Pearson dalam Iswandi Syahputra mengemukakan bahwa ada enam kegiatan yang dapat disebut sebagai komunikasi antarpribadi yaitu dimulai dari diri sendiri, bersifat transaksional (ada transaksi pesan antara diri pribadi dengan orang lain), mencakup isi pesan yang bersifat hubungan antarpribadi, ada kedekatan fisik antara orang yang berkomunikasi, melibatkan pihak yang saling tergantung, dan tidak dapat diubah ataupun diulang.¹⁶⁴

Komunikasi antarpribadi sangat penting, karena masing-masing pihak bisa langsung melakukan koreksi dan menemukan yang terbaik setelah terjalin komunikasi yang intensif.¹⁶⁵

Dalam suatu hubungan antarpribadi, komunikasi menjadi suatu sumber yang penting untuk mengidentifikasi pribadi dan dalam mengekspresikan siapa diri kita, dan itu adalah cara utama kita membangun, memperbaiki, mempertahankan dan mengubah hubungan baik dengan orang lain. Daya tahan dalam hubungan antarpribadi tergantung kepada kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif.

Hubungan akan muncul jika terdapat proses pesan yang timbal balik, ketika dua atau lebih individu bereaksi kepada perilaku verbal dan nonverbal orang lain melalui sarana komunikasi interpersonal bahwa hubungan dimulai, tumbuh dan berkembang, serta memburuk. Hubungan akan mengalami kemajuan melalui serangkaian tahapan secara relatif dapat diprediksi, mulai dari segi pertemuan sosial awal, maju ke tahap peningkatan interaksi dan penciptaan aturan bersama.¹⁶⁶

Hubungan akan bermakna apabila kita tahu bagaimana mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan ide-ide kita dengan cara yang orang lain dapat mengerti. Dengan komunikasi ini, baik verbal dan nonverbal dapat memberitahukan kepada kita termasuk orang yang menghargai, ramah, menutup diri, peduli atau tidak peduli, berekspresi secara emosi atau berhati-hati, mementingkan diri sendiri atau tertarik pada orang lain, tegas atau pasif, menerima atau menghakimi, dan lain sebagainya. Olehnya itu, dibutuhkan keterampilan komunikasi antarpribadi agar membuat iklim yang mendukung atau menguatkan hubungan komunikasi yang sehat, menjadi pendengar yang sensitif dan responsif terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang lain akan merasa aman, bersikap terbuka dan jujur dengan kita.

Cara atau gaya seseorang berkomunikasi akan mencerminkan identitas pribadi dan sudut pandang orang lain atau sudut pandang sosial. Dengan cara atau gaya mengolah komunikasi,

¹⁶³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 88.

¹⁶⁴Iswandi Syahputra, *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif dan Teori* (Cet. I; Yogyakarta: Calpulnis, 2016), h. 51.

¹⁶⁵Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015), h. 219.

¹⁶⁶Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Communication and Human Behavior* diterjemahkan oleh Ibnu Hamad dengan Judul *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 293-294.

seorang akan membuka peluang untuk belajar tentang orang lain dan diri sendiri. Semakin banyak kita berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, keyakinan, gaya komunikasi yang berbeda, maka kita akan semakin tumbuh menjadi pribadi dan anggota dari masyarakat dunia.

B. Perspektif Islam tentang Komunikasi Interpersonal

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat dalam bentuk dialog yang dikategorikan sebagai komunikasi antarpribadi antara individu dengan individu lainnya. Misalnya, komunikasi Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail, sebagaimana termaktub dalam Surah as-Saffat/37:102, begitu juga dialog antara Musa dengan asistennya dalam perjalanan akademik sebagaimana dalam Surah al-Kahf/18:62-64, demikian halnya perjanjian antara Musa dengan Syaikh Madyan (Syu'aib), dan seterusnya.

Komunikasi antarindividu itu adakalanya terjadi hanya satu arah dan adakalanya dua arah. Komunikasi satu arah dapat dilihat pada Surah Luqman/31:13 :

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الْإِثْرِكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبْنِي بَعْضُهُ، وَهُوَ لَا يَبْنِي لِقَمْنُ قَالَ وَإِذْ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Lukman aktif berkomunikasi secara monolog dengan memberi nasehat kepada anaknya. Hikmah yang ada dalam ayat ini dibagikan kepada orang lain khususnya kepada anaknya sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Lukman mengkomunikasikan kepada anaknya dalam bentuk nasehat-nasehat bijak yang diharapkan menjadi sikap hidup yang diamalkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi antarindividu dengan cara dua arah (dialog) ditemukan dalam banyak ayat al-Qur'an. Berikut ini ditampilkan dua diantaranya masing-masing Surah as-Saffat/37:102 dan Taha/20:92-94, karena kedua ayat ini berbeda dalam suasana (setting) perasaan para pelaku komunikasi dua arah :

شَاءَ إِنْ سَتَجِدُنِي تَوْمَرًا أَوْ لَبَنًا قَالَتْ تَرَى مَاذَا أَفَانظُرُ أَذْخُكُنِي أَلْمَنَامُ فِي أَرَى إِيَّيْ بِنِي قَالَ أَلَسَعَى مَعَهُ بَلَّغَ فَلَمَّا
الصَّيْرِينَ مِنَ اللَّهِ

Terjemahnya :

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Surah as-Saffat/37:102).

يَا وَلَا يَلْحَقِي تَأْخُذًا لَا يَنْوُمُ قَالَ ۖ أَمْرِي أَفْعَصَيْتَ تَتَّبِعُ ۖ أَلَا ۖ ضَلُّوا أَرَأَيْتُمْ إِذْ مَنَعَكَ مَا يَنْهَرُونَ قَالَ

قَوْلِي تَرْفَعُولَمْ إِسْرًا وَيَلْ بِنِي بَيْنَ فَرَقْتَقُولُ أَنْ حَشِيْتُ إِيَّيْ بِرَأْسِهِ

Terjemahnya :

Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, sehingga kamu tidak mengikuti Aku? Maka Apakah kamu telah

(sengaja) mendurhakai perintahku?" Harun menjawab "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku". (Taha/20:92-94)

Komunikasi dua arah pada ayat pertama, as-Saffat/37:102, terjadi dalam suasana yang akrab namun cukup mencekam. Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan maksud perintah Allah dalam komunikasi lembut dan sopan, ia masih menunggu jawaban antara setuju dan tidak setuju dari puteranya. Ini adalah komunikasi yang sangat demokratis, terutama karena menyangkut hak asasi paling dasar atau hak hidup seorang manusia. Akan tetapi, suasana komunikasi ini menjadi cair ketika dengan tenang dan pasti, putera semata wayang saat itu member jawaban mengharukan tanda setuju karena kepatuhan kepada Yang Maha Kuasa.

Sementara itu, pada ayat kedua, Taha/20: 92-94, suasana komunikasi sangat menegangkan, karena Musa sangat marah sambil mempersalahkan saudaranya, Harun, yang dianggap tak mampu membina umat saat ia tidak berada di tengah-tengah kaumnya. Dengan nada garang sambil menarik jenggot dan menjambak rambut saudaranya, ia menginterogasinya dengan menanyakan mengapa perbuatan syirik kaumnya tak mampu ia cegah. Dalam suasana tegang, Harun menggunakan komunikasi lembut yang menyentuh perasaan, dengan menyadarkan Musa bahwa mereka bersaudara dan lahir dari rahim yang sama sehingga tidak perlu cara introgasi dengan kekerasan. Setelah dilepaskan, Harun dapat member alasan tentang kemelut itu sebagaimana dapat dipahami dari rangkaian ayat tersebut di atas.

Selain komunikasi antarindividu, komunikasi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari individu berhadapan dengan kelompok atau sebaliknya, kelompok berkomunikasi dengan individu. Komunikasi dengan model ini dapat dijumpai dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada umumnya berkenaan dengan relasi antara Nabi, Rasul dengan kaumnya. Komunikasi antara individu dengan kelompok terlihat dalam QS. At-Taubah/9:92 yang berkisah tentang sekelompok sahabat yang berdialog dengan Nabi menjelang pemberangkatan ke medan jihad :

دُوًّا لَّا حَزَنًا أَلَدَمَعَ مِنْ تَفِيضِ وَأَعْيُنُهُمْ تَوَلَّوْا عَلَيْهِ أَحْمِلُكُمْ مَا أَجِدُ لَا قُلْتُ لِتَحْمِلَهُمْ أَتَوَكَّ مَا إِذَا الَّذِينَ عَلَى وَلَا

يُنْفِقُونَ مَا بَجَّ

Terjemahnya :

Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan (untuk berperang).

Ayat ini turun berkenaan dengan kelompok tujuh yang mengharapkan, bahkan merindukan untuk dapat ikut serta dalam perang melawan orang kafir pada Perang Tabuk, sebagian ahli tafsir mengatakan pada Perang Khandaq, namun tidak ada lagi fasilitas angkutan untuk memobilisasi mereka. Di sisi lain, mereka tak mampu memberi kontribusi dalaam bentuk dukungan finansial sebagai bentuk kompensasi tidak bisa ikut serta. Dalam suasana seperti itu, semuanya menangis sedih karena tak mampu melakukan apa-apa dalam rangka berjuang membela dan menegakkan agama Islam yang mereka rindukan bersama dengan Nabi Muhammad saw. Dan sahabat-sahabat lain. Isi komunikasi mereka bersifat verbal dan nonverbal. Ketika Nabi memberi jawaban bahwa beliau tidak mendapatkan lagi

alat transportasi yang dapat mengangkut mereka dan perlengkapan perang, mereka kembali sambil terisak campur sedih karena merasa tak mampu memberi kontribusi apa-apa, baik fisik maupun finansial, pada jihad bela agama.¹⁶⁷ Dengan demikian, komunikasi dapat dilakukan secara verbal melalui kata-kata dan dapat juga dilakukan dengan nonverbal melalui ekspresi atau gerakan tubuh. Komunikasi juga dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau sebaliknya.

Komunikasi antara kelompok kepada individu dapat dilihat dalam Surah al-Anbiya'/21:62-63 yaitu :

طِقُونَ كَأَنؤَانِ فَسئَلُوهُم هَذَا كَبِيرُهُمْ فَعَلَهُ رَبُّل قَالَ ﴿٢٦﴾ يَتَابَرَأْ هِيمرِبَا هَتِنَاهَذَا فَعَلتَ أَنْتَ قَالُوا

Terjemahnya :

Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".

Ayat di atas membahas tentang para penyembah berhala (patung) yang marah karena patung-patung mereka diobrak-abrik, lalu mereka menuduh Nabi Ibrahim yang melakukannya. Komunikasi antara Ibrahim dengan sekelompok penyembah berhala dalam suatu dialog sangat jelas dalam rangkaian ayat-ayat di atas. Dialog-dialog seperti ini muncul dalam berbagai episode kehidupan para rasul.

Selain komunikasi antara kelompok kepada individu, juga terjadi antara kelompok dengan kelompok. Hal ini terjadi karena manusia selalu ingin berafiliasi pada kelompok atau komunitas yang sesuai dengan karakteristiknya. Komunikasi sangat penting dalam sebuah kelompok atau antarkelompok. Banyak perselisihan yang terjadi berawal pada individu berkembang menjadi besar dan luas ketika tidak dikelola melalui komunikasi yang baik dan bersahabat. Sementara kelompok dapat melakukan hal-hal yang besar dan positif ketika diberdayakan melalui komunikasi yang efektif. Sikap dan perilaku kegotongroyongan yang masih muncul di wilayah pedesaan merupakan contoh bagaimana pemberdayaan kelompok mampu mewujudkan hal-hal besar dan positif.

Dalam dunia akademik dikenal adanya debat kelompok yang melibatkan kelompok-kelompok untuk membahas berbagai isu-isu actual tanpa mencederai persahabatan dan kaidah-kaidah keilmuan. Dalam perspektif Islam, dikenal adanya mubalah yang melibatkan kelompok massa dari masing-masing pihak yang tak sepaham dalam suatu keyakinan kebenaran. Istilah ini terdapat dalam al-Qur'an Surah Ali Imran/3:60-61 :

أَبْنَاءَ نَانْدَعُ تَعَالُوا فُقُلَ الْعِلْمِ مِنْ جَاءَكَ مَا بَعْدَ مِنْ فِيهِ حَآجَكَ فَمَنْ ﴿٦٠﴾ الْمُؤْمَرِينَ مِنْ تَكُنْ فَلَا رَبِّكَ مِنَ الْحَقِّ
﴿٦١﴾ الْكُذِبِينَ عَلَى اللَّهِ لَعْنَتٌ فَنَجْعَلُ نَبْتَهُلِ تُمْرُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ

Terjemahnya :

Apa yang telah Kami ceritakan itu, Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang

¹⁶⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 119-120.

membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.

Kata *mubahalah* di atas diartikan bahwa masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. Nabi melakukan hal ini karena upaya debat yang bermartabat tak lagi dapat dilakukan. Oleh karena itu, sebelum terjadinya mubahalah maka telah dilakukan komunikasi yang intens dan komunikasi antarkelompok mengambil peran dalam menyelesaikan masalah ini.

Komunikasi antar kelompok dengan kelompok dapat di lihat pada QS. Al-Ahqaf/46: 11 :

قَدِيمًا فَاكْفُرُوا لَنَا إِذْ عَلَّمْتُمُوهُنَّ مَا كَفَرْنَا مِنْ قَبْلُ كَذِبًا فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau Sekiranya di (Al Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului Kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya Maka mereka akan berkata: "Ini adalah Dusta yang lama".

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang kafir disaat itu mengejek orang-orang Islam dengan mengatakan jika sekiranya al-Quran ini benar tentu kami lebih dahulu beriman kepadanya daripada mereka orang-orang miskin dan lemah itu seperti Bilal, 'Ammar, Suhaib, Habbab radhiyallahu anhum dan sebagainya. Kelompok orang kafir dalam ayat ini menyampaikan argumentasinya tentang ketidakberimanan mereka, bahkan dalam surah ayat berikutnya mereka mengajak orang beriman untuk melakukan konversi agama dengan iming-iming mereka akan menanggung semua beban dosa orang-orang mukmin, dan ini merupakan sesuatu yang mustahil terjadi.

Dari segi konten, sebuah komunikasi antarkelompok seperti halnya komunikasi antarindividu, seringkali mengandung ketidakjujuran atau pengkhianatan yang dapat menyebabkan pertentangan antarkelompok. Selain itu, selalu saja ada yang menjadi provokator dengan mengkomunikasikan berbagai isu yang dapat menyulut amarah sejumlah pihak. Pada zaman Nabi, orang munafik bermulut manis dengan menyatakan keimanannya ketika bertemu dengan kelompok mukmin, akan tetapi bertentangan dengan ketika mereka kembali ke kelompoknya.

Baik komunikasi antarindividu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, dan kelompok dengan kelompok, pada umumnya dilakukan dengan bahasa verbal, sebagaimana dalam berbagai ayat al-Qur'an di atas. Namun, ada juga dalam al-Qur'an yang mengekspresikan bahasa nonverbal atau tidak menggunakan kata-kata tetapi dengan isyarat atau tanda yang dapat dipahami oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Ini terbukti pada saat Maryam dan kelompok masyarakat yang menuduhnya telah berbuat asusila yang tergambar dalam QS. Maryam/19: 28-29. Pada ayat sebelumnya, Maryam telah bernazar untuk berpuasa kata-kata jika ada orang yang berkomunikasi dengannya. Ia hanya memberi isyarat menunjuk bayinya yang masih dalam ayunan tanpa sepeatah kata pun. Masih banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan bahasa tubuh yang merupakan bahasa nonverbal

dalam komunikasi baik kepada individu maupun kepada kelompok.¹⁶⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat kompleks yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan budaya, politik, ekonomi, dan sosial terutama tentang komunikasi baik dengan komunikasi dengan diri sendiri, antarpribadi, kelompok atau organisasi. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal.

C. Tahapan-tahapan dalam Hubungan Antarpribadi

Dalam hubungan antarpribadi dapat diidentifikasi dengan dua karakteristik penting yaitu pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap mulai dari tahap kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan sampai pada pemutusan, kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan dan kedalaman hubungan.¹⁶⁹

Tahapan dalam komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini :

Tahapan Komunikasi Antarpribadi	Penjelasan
Kontak	Tahapan ini dimulai dengan membuat kontak. Persepsi alat indera digunakan, baik melihat, mendengar, dan merasa bau seseorang. Tahapan inilah dalam 4 menit pertama terjadi interaksi awal, apakah hubungan ini akan dilanjutkan atau tidak. Tahapan ini, penampilan fisik begitu penting karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Selain itu, kualitas-kualitas lainnya seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini. Jika hubungan dalam kontak ini, anda menyukai orang ini maka akan dilanjutkan pada tahapan berikutnya.
Keterlibatan	Tahap ini adalah tahap pengenalan lebih jauh. Ketika seseorang mengikat diri untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini adalah hubungan yang bersifat romantis, maka akan melakukan hubungan kencan pada tahap ini dan jika ini adalah hubungan persahabatan, maka akan melakukan sesuatu yang menjadi minat bersama, seperti pergi ke shopping atau ke toko buku atau pun pergi nonton pertandingan bola. Setelah tahap ini, maka akan dilanjutkan ke tahap keakraban.
Keakraban	Pada tahap keakraban, seseorang akan mengikat dirinya lebih jauh pada orang yang dikenal dan membina hubungan primer yaitu menjadikan sahabat atau kekasih. Bentuk dari komitmen ini adalah perkawinan, membantu orang tertentu atau mengungkapkan rahasia terbesarnya kepada orang

¹⁶⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h.125-126.

¹⁶⁹Joseph A. Devito, *Human Communication* diterjemahkan oleh Agus Maulana, *Komunikasi Antarmanusia*, h. 233.

	tertentu. Tahap ini hanya disediakan untuk 1 orang sampai 4 orang saja.
Perusakan	Dua tahap selanjutnya merupakan penurunan hubungan. Ketika ikatan di antara kedua pihak melemah. Pada tahap ini, mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang dipikirkan sebelumnya. Hubungan ini akan semakin jauh. Makin sedikit waktu senggang yang dilalui bersama dan bila bertemu, maka saling berdiam diri, tidak lagi banyak mengungkapkan diri. Jika ini berlanjut, maka akan memasuki tahap pemutusan hubungan.
Pemutusan	Tahap ini adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Jika bentuk ikatan itu adalah perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian, walaupun pemutusan hubungan aktual dapat berupa hidup berpisah

Selain identifikasi karakteristik di atas, hubungan antarpribadi juga berbeda-beda dalam hal keluasan dan kedalaman hubungan. Hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan oleh dua orang, dan derajat persoalan dan masalah yang mereka lekatkan pada topik-topik tersebut. Banyaknya topik yang seseorang komunikasikan disebut keluasan atau *breadth*, dan derajat dalam persoalan bagi individu disebut kedalaman atau *depth*.

Dalam mengembangkan hubungan, salah satu variabel yang sangat penting dan paling banyak ditelaah adalah daya tarik atau *attraction*. Ada lima faktor utama yang mempengaruhi daya tarik yaitu :

a. Daya Tarik Fisik dan Kepribadian

Kebanyakan manusia lebih menyukai orang secara fisik menarik dibandingkan dengan orang secara fisik tidak menarik, dan manusia menyukai orang yang memiliki kepribadian menyenangkan dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepribadian yang tidak menyenangkan atau buruk.

b. Kedekatan

Kedekatan merupakan faktor yang membuat seseorang mengembangkan hubungan. Semakin dekat seseorang maka semakin banyak kesempatan untuk berinteraksi.

c. Pengukuhan

Penghargaan atau pengukuhan dapat bersifat sosial seperti pujian, dan bersifat material seperti hadiah atau promosi. Penghargaan efektif, jika diberikan secara tulus dan tidak didorong oleh kepentingan pribadi.

d. Kesamaan

Pada umumnya, seseorang menyukai orang lain karena sama dalam hal kebangsaan, suku, kemampuan, karakteristik fisik, kecerdasan, dan terkhusus pada sikap dan selera yang sama. Makin penting sikap, maka semakin penting kesamaan.

e. Komplementaritas

Komplementaritas merupakan sifat saling melengkapi. Prinsip kesamaan meramalkan bahwa seseorang akan tertarik kepada mereka yang memiliki kemiripan, artinya sangat dogmatis. Prinsip komplementaritas meramalkan bahwa seseorang akan tertarik kepada mereka yang tidak serupa dengannya, artinya tidak dogmatis.

Kelima faktor di atas merupakan daya tarik dalam mengembangkan komunikasi antarpribadi. Seseorang akan tertarik kepada orang-orang tertentu dan tidak kepada yang lain

sesuai dengan daya tarik baik fisik, kepribadian, kedekatan, penghargaan, kesamaan dan saling melengkapi.

III. PENUTUP

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang melalui verbal dan non-verbal dengan mempertukarkan informasi satu sama lain sehingga mempengaruhi pola-pola perilaku mereka. Dalam al-Qur'an, tidak hanya dijelaskan tentang komunikasi antarpribadi, akan tetapi komunikasi dengan diri sendiri, dan kelompok atau organisasi juga sangat jelas dalam al-Qur'an. Ketiganya ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Komunikasi antar individu dengan individu dijelaskan dalam QS. As-Saffat/37:102 dan al-Kahf/18:62-64, Komunikasi satu arah dan dua arah dalam QS. Lukman/31:13 dan QS. Taha/20:92-94. Begitu pula, dijelaskan dalam QS. At-Taubah/9:92 tentang komunikasi individu dengan kelompok, QS. Al-Anbiya/21:62-63 tentang komunikasi kelompok dengan individu, dan QS. Ali Imran/3:60-61 tentang kelompok dengan kelompok. Untuk menjalin komunikasi dengan baik maka hubungan antarpribadi harus lebih baik yang dimulai dengan adanya kontak, keterlibatan, dan keakraban. Hubungan ini juga akan terjadi perusakan dan pemutusan kalau tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, hubungan antarpribadi harus dikembangkan dengan memperhatikan *attraction* atau daya tarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Budyatna, Muhammad. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. XVII; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Devito, Joseph A. *Human Communication* diterjemahkan oleh Agus Maulana, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional Books, 1997).
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2015.
- Iswandi Syahputra, Iswandi. *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif dan Teori*. Cet. I; Yogyakarta: Calpulis, 2016.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut AlQuran* dalam *Jurnal Komunikasi Audientia*, Vol. I, No.1 Januari-Maret 1993.
- Ruben, Brent D dan Stewart, Lea P. *Communication and Human Behavior* diterjemahkan oleh Ibnu Hamad dengan Judul *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sihabuddin, Ahmad dan Winangsih, Rahmi. *Komunikasi Antar Manusia*. Serang: Pustaka Getok Tular, 2008.